



IMPLEMENTASI KEGIATAN STORYTELLING ISLAMI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI KEAGAMAAN ANAK USIA DINI

S. Alifudin

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: salifudinb@gmail.com

Abstrak

Pengembangan nilai keagamaan pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak sejak tahap awal perkembangan. Penanaman nilai keagamaan memerlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara optimal. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah kegiatan *storytelling* Islami yang memuat berbagai kisah teladan dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi kegiatan *storytelling* Islami dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik sebagai informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai keagamaan, kebiasaan positif, sikap empati, perilaku sosial, serta peningkatan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari..

Kata Kunci: *storytelling* Islami, nilai keagamaan, anak usia dini, pembelajaran, pendidikan Islam

Abstract

The development of religious values in early childhood is an important aspect of building children's character and behavior from the early stages of development. Instilling religious values requires learning methods that are appropriate to children's characteristics so that the conveyed messages can be understood optimally. One method that can be applied is Islamic *storytelling* activities containing exemplary stories and Islamic values. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design to obtain an overview of the implementation of Islamic *storytelling* activities in developing religious values among early childhood learners. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation involving principals, teachers, and students as research informants. The findings indicated that the implementation of Islamic *storytelling* activities was carried out through planning, implementation, and evaluation stages adjusted to children's developmental characteristics. The implementation contributed positively to the development of religious values, positive habits, empathy, social behavior, and children's understanding of Islamic values in daily life..

Keywords: Islamic *storytelling*, religious values, early childhood, learning, Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk dasar perkembangan anak pada berbagai aspek kehidupan. Masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa keemasan karena pada periode tersebut terjadi perkembangan yang sangat pesat pada aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, moral, dan spiritual. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi dalam menerima berbagai pengalaman dan rangsangan dari lingkungan sekitarnya (Metode et al., 2020). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini perlu dirancang secara tepat agar mampu memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Proses pendidikan yang dilakukan pada tahap ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kehidupan.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah perkembangan nilai keagamaan. Nilai keagamaan memiliki peranan yang penting dalam membantu anak memahami berbagai perilaku yang baik, mengenal nilai moral, serta membentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Penanaman nilai keagamaan sejak usia dini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak pada masa perkembangan selanjutnya. Anak yang memperoleh pendidikan agama sejak dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan serta memiliki kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari (Puspita Husada & Zikri, 2020).

Penanaman nilai keagamaan pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Anak usia dini memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, permainan, dan berbagai aktivitas yang menarik perhatian mereka. Pada usia ini, anak belum mampu memahami konsep yang bersifat abstrak secara mendalam sehingga proses pembelajaran perlu dilakukan melalui pendekatan yang konkret dan menyenangkan (Setiawati et al., 2023). Oleh karena itu, pendidik perlu menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran nilai keagamaan pada anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian kegiatan pembelajaran masih dilakukan melalui metode yang bersifat satu arah dan lebih menekankan pada penyampaian informasi secara verbal. Metode tersebut dalam beberapa kondisi menyebabkan anak menjadi kurang aktif dan kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak usia dini cenderung lebih mudah kehilangan perhatian apabila kegiatan pembelajaran tidak disajikan secara menarik dan sesuai dengan dunia anak.

Kondisi tersebut dapat memengaruhi efektivitas proses penanaman nilai keagamaan pada anak (Apriliyana, 2020).

Selain penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh terhadap pola perilaku anak usia dini. Anak pada masa sekarang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dekat dengan penggunaan media digital dan berbagai bentuk hiburan modern. Berbagai tayangan yang disaksikan anak melalui media digital dapat memberikan pengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku anak. Apabila penggunaan media tersebut tidak disertai dengan pendampingan yang baik, maka anak dapat memperoleh berbagai informasi yang kurang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Perubahan kondisi lingkungan sosial juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai keagamaan anak. Interaksi sosial yang semakin beragam serta berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi pembentukan perilaku anak (Pendidikan et al., 2020). Dalam beberapa kondisi, anak menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan nilai-nilai agama seperti kurang menghormati orang lain, kurang disiplin, atau kurang menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanaman nilai keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini.

Pendidikan agama pada anak usia dini tidak hanya bertujuan mengenalkan berbagai konsep keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Proses pembelajaran perlu memberikan pengalaman yang menyenangkan agar anak mampu memahami dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2016). Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan berbagai strategi dan metode yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi anak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak usia dini adalah kegiatan *storytelling* Islami. *Storytelling* Islami merupakan kegiatan menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai Islam melalui berbagai bentuk penyajian yang menarik dan sesuai dengan dunia anak. Cerita yang digunakan dapat berupa kisah para nabi, kisah tokoh Islam, cerita teladan, maupun berbagai cerita yang mengandung pesan moral dan nilai keagamaan. Kegiatan tersebut dapat membantu anak memahami berbagai nilai agama melalui pengalaman mendengarkan cerita yang menyenangkan.

Kegiatan *storytelling* Islami memiliki berbagai keunggulan dalam pembelajaran anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita, anak tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, imajinasi, perhatian, serta pemahaman

terhadap berbagai nilai kehidupan. Cerita yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu anak memahami pesan yang terkandung di dalamnya secara lebih mudah. Selain itu, anak cenderung lebih tertarik terhadap pembelajaran yang disajikan dalam bentuk cerita dibandingkan penyampaian materi secara langsung (Juwati, 2018).

Dalam konteks pembelajaran nilai keagamaan, kegiatan *storytelling* Islami dapat membantu anak memahami berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, sopan santun, serta berbagai perilaku baik lainnya. Nilai-nilai tersebut dapat diperkenalkan melalui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, anak dapat memperoleh contoh perilaku yang baik serta memahami konsekuensi dari berbagai tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita.

Guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami pada anak usia dini. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan cerita, tetapi juga perlu menciptakan suasana yang menarik agar anak dapat terlibat secara aktif selama kegiatan berlangsung. Guru perlu menggunakan berbagai media dan teknik yang sesuai seperti gambar, boneka, alat peraga, ekspresi, serta variasi suara agar kegiatan bercerita menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan perhatian anak (Darajah, 2018).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral dan nilai keagamaan anak. Anak yang memperoleh pembelajaran melalui cerita cenderung lebih mudah memahami berbagai pesan moral dibandingkan melalui penjelasan secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter dan nilai keagamaan anak usia dini.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering ditemukan adalah keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan kegiatan bercerita yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak. Guru memerlukan kreativitas dalam memilih cerita serta menggunakan media yang mampu meningkatkan perhatian anak selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, keterbatasan media pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan bercerita secara optimal. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kualitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan (Adrianus, 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan perbedaan karakteristik anak usia dini. Setiap anak memiliki tingkat perhatian, kemampuan memahami cerita, dan respons yang

berbeda selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh anak dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan *storytelling* (ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM BUKU CERITA ANAK MUSLIM: REPRESENTASI NILAI-NILAI ADAB DAN AKHLAK ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER | JURNAL KEMUHAMMADIYAHAN DAN INTEGRASI ILMU, n.d.).

Berdasarkan berbagai uraian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memiliki peranan penting dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Kegiatan bercerita yang dilakukan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dapat membantu menanamkan berbagai nilai agama secara lebih efektif.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian dengan judul “**Implementasi Kegiatan Storytelling Islami dalam Mengembangkan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini**” perlu dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami serta kontribusinya dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif lapangan** untuk mengkaji implementasi kegiatan *storytelling* Islami dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami, interaksi yang terjadi selama pembelajaran, serta perubahan yang muncul pada perkembangan nilai keagamaan anak. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian deskriptif digunakan agar hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi nyata mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan situasi yang berlangsung di lapangan (Sidiq & Choiri, 2019).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menerapkan kegiatan *storytelling* Islami dalam proses pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, serta peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan

dipilih berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mengenai pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian (Danar Pramita et al., 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi**. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, respons anak selama kegiatan berlangsung, penggunaan media pembelajaran, serta perkembangan perilaku anak yang berkaitan dengan nilai keagamaan. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai strategi pelaksanaan kegiatan *storytelling*, tujuan pembelajaran, faktor pendukung, hambatan, dan dampak kegiatan terhadap perkembangan nilai keagamaan anak. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, perangkat pembelajaran, catatan perkembangan anak, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian (Ramdhan, 2021).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga data yang diperoleh dianggap jenuh. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan teknik **triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu** agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Kegiatan *Storytelling* Islami dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara sistematis oleh guru. Perencanaan dilakukan melalui penyusunan program pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan pengembangan nilai keagamaan anak usia dini. Guru menentukan tema pembelajaran, tujuan kegiatan, jenis cerita yang akan digunakan, serta media yang diperlukan dalam kegiatan *storytelling*. Pemilihan cerita dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan anak, karakteristik peserta didik, dan nilai keagamaan yang ingin ditanamkan. Guru juga menyusun langkah-langkah pembelajaran agar kegiatan berlangsung secara terarah dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Proses perencanaan tersebut bertujuan agar

kegiatan bercerita tidak hanya menjadi aktivitas hiburan, tetapi juga menjadi sarana dalam menanamkan berbagai nilai keagamaan kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi, guru memilih berbagai jenis cerita Islami yang memuat pesan moral dan nilai keagamaan seperti kisah para nabi, kisah teladan tokoh Islam, serta cerita yang berkaitan dengan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Cerita yang dipilih disesuaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak usia dini. Guru juga menyesuaikan isi cerita dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak agar mereka lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Pemilihan cerita yang sesuai membantu anak lebih fokus selama kegiatan berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran menjadi salah satu bagian penting dalam perencanaan kegiatan *storytelling* Islami. Guru menggunakan berbagai media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, kartu gambar, alat peraga, serta media audiovisual untuk meningkatkan perhatian anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan media yang menarik membantu anak lebih mudah memahami alur cerita serta meningkatkan minat mereka terhadap kegiatan pembelajaran.

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan lanjutan setelah proses *storytelling* selesai dilakukan. Kegiatan tersebut berupa tanya jawab, permainan sederhana, praktik perilaku baik, serta aktivitas menggambar yang berkaitan dengan cerita yang telah disampaikan. Kegiatan lanjutan tersebut bertujuan membantu anak memahami dan mengingat pesan yang terkandung dalam cerita secara lebih baik.

Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling* Islami dalam Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami dilakukan melalui berbagai tahapan yang dirancang agar anak terlibat secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru memulai kegiatan dengan menciptakan suasana yang menyenangkan melalui kegiatan pembuka seperti bernyanyi, berdoa bersama, dan memberikan motivasi kepada anak. Kegiatan pembuka dilakukan untuk membangun perhatian anak serta menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Setelah itu guru mulai menyampaikan cerita menggunakan berbagai ekspresi, intonasi suara, dan media pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi, guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan cerita kepada anak. Guru menggunakan variasi suara, gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita. Hal tersebut membantu anak lebih mudah memahami isi cerita dan membuat mereka lebih tertarik

mengikuti kegiatan. Anak terlihat menunjukkan perhatian yang tinggi selama kegiatan berlangsung serta menunjukkan berbagai respons terhadap cerita yang disampaikan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* Islami membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan metode pembelajaran biasa. Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan melalui cerita dibandingkan penjelasan langsung yang bersifat abstrak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Penelitian juga menemukan bahwa selama kegiatan berlangsung anak menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi. Anak terlihat aktif menjawab pertanyaan, menirukan gerakan tokoh dalam cerita, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* mampu meningkatkan partisipasi anak selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyampaikan isi cerita tetapi juga menghubungkan pesan yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan sehari-hari anak. Guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterapkan anak dalam lingkungan rumah maupun sekolah seperti berbicara sopan, menghormati orang tua, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan. Langkah tersebut membantu anak memahami penerapan nilai keagamaan dalam kehidupan nyata.

Pengembangan Nilai Keagamaan Anak melalui Kegiatan *Storytelling* Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memberikan pengaruh terhadap perkembangan nilai keagamaan anak usia dini. Anak menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Melalui cerita yang disampaikan guru, anak mulai mengenal berbagai bentuk perilaku baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan *storytelling* Islami secara rutin. Anak terlihat mulai membiasakan diri mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan kegiatan, serta menunjukkan sikap sopan ketika berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* membantu anak memahami berbagai perilaku yang sesuai dengan nilai keagamaan.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* membantu meningkatkan sikap empati dan kepedulian sosial anak. Anak mulai menunjukkan perilaku saling membantu, berbagi, serta menghargai teman selama

kegiatan berlangsung. Guru menyatakan bahwa cerita yang mengandung nilai moral membantu anak memahami pentingnya menunjukkan perilaku baik terhadap orang lain.

Penelitian juga menemukan bahwa kegiatan *storytelling* membantu meningkatkan kemampuan anak dalam membedakan perilaku yang baik dan kurang baik. Anak mulai memahami bahwa perilaku tertentu memiliki konsekuensi yang berbeda sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami peningkatan minat terhadap kegiatan keagamaan. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan seperti membaca doa, mendengarkan kisah Islami, dan mengikuti kegiatan ibadah yang dilakukan di lingkungan sekolah.

Faktor Pendukung dan Hambatan Pelaksanaan Kegiatan *Storytelling* Islami

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Kepala sekolah memberikan dukungan berupa kebijakan dan penyediaan berbagai media pembelajaran yang mendukung kegiatan bercerita.

Selain dukungan kepala sekolah, kreativitas guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan *storytelling* Islami. Guru yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan cerita dan menggunakan media pembelajaran mampu menciptakan kegiatan yang lebih menarik bagi anak.

Penelitian juga menunjukkan bahwa ketersediaan media pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan. Penggunaan media seperti boneka, buku cerita, dan alat peraga membantu meningkatkan perhatian anak selama kegiatan berlangsung.

Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan tingkat perhatian dan karakteristik anak selama kegiatan berlangsung sehingga guru memerlukan strategi yang lebih beragam.

Hambatan lainnya berkaitan dengan keterbatasan media dan waktu pelaksanaan pembelajaran yang tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan guru memerlukan kreativitas yang lebih tinggi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan nilai

keagamaan anak usia dini melalui pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memiliki peran yang penting dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Kegiatan bercerita menjadi salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak karena anak usia dini cenderung lebih mudah memahami materi melalui pengalaman yang menyenangkan, visualisasi, dan aktivitas yang menarik. Pada tahap perkembangan ini, anak belum mampu memahami konsep abstrak secara mendalam sehingga penggunaan cerita yang memuat pesan moral dan nilai-nilai agama membantu anak memahami berbagai konsep keagamaan secara lebih sederhana dan konkret. Melalui cerita yang disampaikan guru, anak memperoleh gambaran mengenai perilaku yang baik dan dapat menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Gusti Feriyanti et al., 2020).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Guru melakukan pemilihan cerita berdasarkan tema pembelajaran, karakteristik anak, serta nilai-nilai keagamaan yang ingin dikembangkan. Proses perencanaan tersebut membantu guru menentukan tujuan pembelajaran yang lebih terarah. Pemilihan cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak mempermudah anak memahami pesan yang terdapat di dalam cerita. Selain itu, guru juga menyiapkan berbagai media pendukung yang membantu meningkatkan minat dan perhatian anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran memberikan pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Media seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, gambar, alat peraga, serta media audiovisual membantu anak memahami isi cerita secara lebih mudah. Penggunaan media yang menarik juga membantu meningkatkan fokus dan perhatian anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak usia dini memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap berbagai bentuk visual dan aktivitas yang melibatkan pengamatan secara langsung sehingga penggunaan media pembelajaran menjadi bagian penting dalam kegiatan bercerita (Bangsawan et al., 2021).

Penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru dalam menyampaikan cerita menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kegiatan

storytelling Islami. Guru yang mampu menggunakan variasi suara, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan teknik penyampaian yang menarik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup. Penyampaian cerita yang menarik membantu anak lebih mudah memahami isi cerita dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Nilai et al., 2025).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kegiatan *storytelling* Islami membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Anak tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas seperti menjawab pertanyaan, menirukan gerakan tokoh dalam cerita, serta memberikan tanggapan terhadap berbagai peristiwa yang terdapat dalam cerita. Keterlibatan aktif tersebut membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memberikan dampak terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak. Anak mulai menunjukkan berbagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum melakukan kegiatan, berbicara sopan, serta menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman sebaya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa cerita yang mengandung pesan moral dapat membantu membentuk kebiasaan positif pada anak usia dini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* Islami membantu meningkatkan sikap empati dan kepedulian sosial anak. Berbagai cerita yang mengandung pesan tentang kasih sayang, tolong-menolong, dan berbagi membantu anak memahami pentingnya menunjukkan perilaku baik terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan perilaku saling membantu, berbagi dengan teman, serta menghargai orang lain selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bercerita tidak hanya memberikan manfaat pada aspek keagamaan tetapi juga mendukung perkembangan sosial anak (Arum et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *storytelling* Islami membantu anak memahami perbedaan antara perilaku baik dan perilaku yang kurang baik. Tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam cerita memberikan contoh yang lebih nyata mengenai berbagai konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Melalui proses tersebut, anak memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang perlu diteladani dan perilaku yang perlu dihindari.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, penelitian ini menemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Salah satu hambatan yang

ditemukan adalah perbedaan karakteristik anak yang menyebabkan tingkat perhatian dan respons terhadap kegiatan bercerita berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan waktu pelaksanaan kegiatan juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut memerlukan kreativitas guru dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memiliki kontribusi yang besar dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Melalui kegiatan bercerita yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, proses penanaman nilai agama dapat dilakukan secara lebih efektif. Oleh karena itu, kegiatan *storytelling* Islami dapat menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter dan perkembangan nilai keagamaan anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **Implementasi Kegiatan *Storytelling* Islami dalam Mengembangkan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini**, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *storytelling* Islami memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan nilai keagamaan anak usia dini melalui proses pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan berbagai nilai keagamaan kepada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan *storytelling* Islami memberikan dampak positif terhadap perkembangan nilai keagamaan anak. Perkembangan tersebut terlihat melalui meningkatnya pemahaman anak terhadap perilaku yang baik, meningkatnya kebiasaan positif seperti mengucapkan salam, berdoa, dan berbicara sopan, serta berkembangnya sikap empati dan kepedulian sosial anak terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan *storytelling* Islami. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, kreativitas guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, hambatan yang ditemukan meliputi perbedaan karakteristik anak, keterbatasan media pembelajaran, dan keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan.

Secara keseluruhan, kegiatan *storytelling* Islami dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan nilai keagamaan anak usia dini. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam penggunaan media dan teknik bercerita agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal serta mampu mendukung pembentukan karakter dan nilai keagamaan anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianus, A. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA RAKYAT DIGITAL DALAM MENINGKATKAN APRESIASI SASTRA SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 27–31. <https://jurnal.naiwabestscience.my.id/index.php/jumps/article/view/132>
- ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM BUKU CERITA ANAK MUSLIM: REPRESENTASI NILAI-NILAI ADAB DAN AKHLAK ISLAMI UNTUK PENDIDIKAN KARAKTER | JURNAL KEMUHAMMADIYAHAN DAN INTEGRASI ILMU. (n.d.). Retrieved December 5, 2025, from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKII/article/view/25993>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/PN.V6I1.14594>
- Arum, A., Sutiyono, A., Siska, Y., Guru Sekolah Dasar, P., Bandar Lampung, S., Chairil Anwar No, J., Payung, D., Tj Karang Pusat, K., Bandar Lampung, K., Kunci, K., Wayang, M., & Belawan, S. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG SIDANG BELAWAN UNTUK KEMAMPUAN APRESIASI SASTRA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD. *Educational Journal of Bhayangkara*, 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.31599/52EDXD90>
- Bangsawan, I., Eriani, E., & Devianti, R. (2021). KEGIATAN BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.30631/SMARTKIDS.V3I1.71>
- Daniar Pramita, R. W., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Widya Gama Press*.
- Darajah, R. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Cerita Fiksi Berwawasan Kearifan Lokal Perdikan Cahyana Untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/75894/Pengembangan-Bahan-Ajar-Cerita-Fiksi-Berwawasan-Kearifan-Lokal-Perdikan-Cahyana-Untuk-Meningkatkan-Apresiasi-Sastra-Siswa-Kelas-V-Sekolah-Dasar>
- Fatimah, N. (2016). IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE DALAM PEMBELAJARAN BERCERITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 90–98.

<https://doi.org/10.23917/HUMANIORA.V16I2.1862>

- Gusti Feriyanti, Y., Stisipol Pahlawan, Mik., Bangka, S., Kunci, K., Pendidikan, K., & Cerita, M. (2020). Komunikasi Pendidikan antara Guru dan Murid dalam Memberikan Keterampilan Literasi (Study pada Siswa-siswi SD N 20 Sungailiat Bangka). *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 2714–9862. <https://doi.org/10.32585/KLITIKA.V2I1.716>
- Juwati, J. (2018). MODEL PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS CERITA RAKYAT SEBAGAI UPAYA MEMBINA KARAKTER SISWA DI LUBUKLINGGAU. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2041>
- Metode, P., Terhadap, S., Karakter, P., Rusiyono, R., & Apriani, A.-N. (2020). Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa SD. *Literasi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 11–19. [https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11\(1\).11-19](https://doi.org/10.21927/LITERASI.2020.11(1).11-19)
- Nilai, I., Lokal, K., Sunda, B., Bahasa, P., Melalui, I., Sastra, P., Dasar, S., Hatima, Y., Sultan, U., Tirtayasa, A., Ummah, I., Saputra, E. E., & Artikel, I. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/SEDUJ.V5I1.1218>
- Pendidikan, J., Zahro, F., Fiorentisa, I. F., & Fatini, A. (2020). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita dengan Boneka Tangan. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.35719/PRESCHOOL.V1I1.2>
- Puspita Husada, S., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I2.373>
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Effendy (Ed.); 1st ed., Vol. 1). Cipta Media Nusantara (CMN). www.ciptapublishing.com
- Setiawati, N., Putra, D., & UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, P. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.56436/MIJOSE.V2I1.202>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.